

IDEALISME IBADAH QURBAN: AKTUALISASI DAN REFLEKSI KEADILAN SOSIAL UNIVERSAL

Oleh: DR. H. Hasan Basri, MA[©]

Assalamu'alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh

الْحَمْدُ لِلَّهِ الَّذِي جَعَلَ الْيَوْمَ عِيدًا لِلْمُسْلِمِينَ، وَجَعَلَ عِبَادَةَ الْحَجِّ وَعِيدَ الْأَضْحَى مِنْ
شَعَائِرِهِ وَإِحْيَائَهَا مِنْ تَقْوَى الْقُلُوبِ. وَأَرْسَلَ رَسُولَهُ بِالْهُدَى وَدِينِ الْحَقِّ لِيُظْهِرَهُ
عَلَى الدِّينِ كُلِّهِ وَكَفَى بِاللَّهِ شَهِيدًا.

أَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَحْدَهُ لَا شَرِيكَ لَهُ وَأَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًا عَبْدُهُ وَرَسُولُهُ
الْمَبْعُوثُ رَحْمَةً لِلْعَالَمِينَ بَشِيرًا وَنَذِيرًا وَدَاعِيًا إِلَى اللَّهِ بِإِذْنِهِ وَسِرَاجًا مُنِيرًا.

اللَّهُمَّ صَلِّ وَسَلِّمْ وَبَارِكْ عَلَى مُحَمَّدٍ وَعَلَى آلِهِ وَأَصْحَابِهِ وَمَنْ تَبِعَهُ بِإِحْسَانٍ إِلَى
يَوْمِ الدِّينِ يَوْمَ لَا يَنْفَعُ مَالٌ وَلَا بَنُونَ إِلَّا مَنْ أَتَى اللَّهَ بِقَلْبٍ سَلِيمٍ.

أَمَّا بَعْدُ فَيَا أَيُّهَا الْمُؤْمِنُونَ، إِنَّ اللَّهَ تَعَالَى أَمَرَنَا بِالتَّقْوَى وَطَاعَةِ رَسُولِهِ كَمَا قَالَ فِي
كِتَابِهِ الْكَرِيمِ، أَعُوذُ بِاللَّهِ مِنَ الشَّيْطَانِ الرَّجِيمِ، يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ وَقُولُوا
قَوْلًا سَدِيدًا. يُصْلِحْ لَكُمْ أَعْمَالَكُمْ وَيَغْفِرْ لَكُمْ ذُنُوبَكُمْ. وَمَنْ يُطِيعِ اللَّهَ وَرَسُولَهُ فَقَدْ فَازَ
فَوْزًا عَظِيمًا. وَقَالَ وَمَنْ يُعْظَمْ شَعَائِرَ اللَّهِ فَإِنَّهَا مِنْ تَقْوَى الْقُلُوبِ.

الله أكبر، الله أكبر، لا اله إلا الله والله أكبر، الله أكبر، والله الحمد.

الله أكبر، الله أكبر، الله أكبر كبيراً.

[©] *Khatib* adalah Dosen Pascasarjana UIN Ar-Raniry Banda Aceh. Naskah khutbah ini disampaikan pada *Khutbah 'Idul Adhha*, 10 Dzulhijjah 1445 H/ 17 Juni 2024 M di Kampus UNMUHA Banda Aceh.

Hadirin Sidang Jama'ah 'Idul Adha yang Berbahagia!

Segala puji untuk Allah yang menguasai alam semesta. Dialah yang mengatur kehidupan semua makhluk di jagat raya. Dia pula yang memberikan energi kehidupan untuk seluruh makhluk-Nya baik di darat, di laut, di gunung, maupun di dalam rimba raya. Dia penentu kehidupan dan kematian, kenikmatan dan kesengsaraan, kekayaan dan kemiskinan, keselamatan dan marabahaya. Dialah tempat bergantung semua manusia dalam menjalani hidup dan kehidupan dunia. Kepada-Nyalah bersujud semua yang berjiwa suci baik di tengah keramaian maupun dalam kesunyian. Atas izin-Nyalah kita hadir di sini sebagai hamba yang haus kasih sayang-Nya, yang selalu merindukan cinta-Nya, dan ingin berjumpa dengan-Nya. Kita semakin sadar bahwa kehidupan dunia semakin terasa tak lama. Waktu terus berjalan mengikuti sunnah-Nya. Tahun ini sudah mendekati gerbang penghabisan. Tak banyak yang bisa kita lakukan selama bulan-bulan dalam setahun yang sudah berlalu kecuali kesibukan yang tak menentu, menyita banyak waktu, terasa lelah tubuh kita, dan terasa amat sedikit kita mensyukuri nikmat-nikmat-Nya. Semoga Allah mengizinkan kita agar dapat hidup untuk tahun-tahun yang akan datang dan dikuatkan iman serta semangat amal kita untuk selalu dekat dengan-Nya.

Hari ini merupakan wujud nyata keadilan sosial universal yang menjadi dambaan setiap insan. Kita pun merasa bahagia karena masih diberikan kesempatan untuk bermuwajahah dengan Allah yang Maha Kuasa, dalam suasana yang penuh sukacita sembari menghidupkan *syi'ar* yang penuh pesona mengikuti sunnah Rasul-Nya yang mulia. Semua wajah menunduk penuh *tawadhu'* ke hadirat Pencipta memohon ridha-Nya, pada hari yang berbahagia, *'Idul Adhha*. Baru saja kita melakukan *ruku'* dan sujud di arena terbuka ini sebagai salah satu bukti kecintaan kita kepada Allah SWT dan sekaligus menghidupkan *syi'ar*-Nya. Di antara *syi'ar-syi'ar* Allah yang kita agungkan pada hari ini adalah shalat *'Idul Adhha*, ibadah qurban, dan zikir (*takbir*, *tahlil*, dan *tahmid*). Berkenaan dengan ibadah qurban, Rasulullah SAW menjelaskan dalam salah satu haditsnya:

ما عمل آدمي من عمل يوم النحر أحب إلى الله من اهراق الدم (رواه الترمذی عن عائشة)

Tidak ada amalan manusia yang lebih dicintai Allah pada hari raya Qurban selain menyembelih hewan (Hadits riwayat At-Turmudzi dari 'Aisyah).

Ibadah manusia yang paling utama pada hari ini adalah menumpahkan darah hewan di bumi. Penyembelihan hewan qurban termasuk salah satu sunnah Rasulullah yang amat penting, yang dilakukan setiap *'Idul Adhha*. Selanjutnya, Rasulullah menjelaskan:

من ذبح قبل الصلاة فانما يذبح لنفسه, ومن ذبح بعد الصلاة والخطبتين فقد أتم نسكه وأصاب سنة المسلمين (رواه الشيخان)

Artinya: *Barangsiapa menyembelih hewan qurban sebelum shalat maka berarti ia menyembelih untuk keperluan dirinya sendiri, dan barangsiapa menyembelih qurban sesudah shalat dan dua khutbah, maka ia telah menyempurnakan ibadahnya dan telah memperoleh pahala sunnah kaum muslimin (Hadits riwayat Bukhari dan Muslim).*

Syari'at qurban yang dipelopori Nabi Ibrahim AS kemudian dilanjutkan oleh Nabi Muhammad SAW merupakan ibadah yang amat penting dalam Islam, yang mengandung nilai-nilai positif dan konstruktif bagi kehidupan insan beriman. Isyarat ini diungkapkan dalam al-Qur'an surat al-Kautsar [108] ayat 1-3.

إِنَّا أَعْطَيْنَاكَ الْكَوْثَرَ. فَصَلِّ لِرَبِّكَ وَأَنْحَرْ. إِنَّ شَانِئَكَ هُوَ الْأَبْتَرُ.

Ayat ini mengajarkan kita empat nilai penting bagi kehidupan: *pertama*, nikmat Allah yang diberikan kepada kita lebih banyak daripada rasa syukur kita kepadanya. *Kedua*, pernyataan rasa syukur, antara lain, dinyatakan melalui shalat dan ber-qurban dengan ikhlas karena Allah. *Ketiga*, ibadah qurban sangat erat hubungannya dengan shalat. Dalam shalat kita dilatih supaya *ikhlas, sabar,*

khusyu', *tawakkal*, dan hanya tunduk kepada Allah. Karena itu, ibadah qurban tidak berlaku bagi orang yang tidak mau melaksanakan shalat. Dan *keempat*, orang yang tidak mau mensyukuri nikmat Allah, maka Allah akan mencabut nikmat darinya dan mengazabnya sebagaimana ditegaskan dalam surat Ibrahim ayat 7:

وَإِذْ تَأَذَّنَ رَبُّكُمْ لَئِن شَكَرْتُمْ لَأَزِيدَنَّكُمْ وَلَئِن كَفَرْتُمْ إِنَّ عَذَابِي لَشَدِيدٌ

Sebagai refleksi rasa syukur itu, maka Rasulullah mengingatkan umatnya tentang pentingnya melaksanakan ibadah qurban bagi yang mampu.

مَنْ كَانَ لَهُ سَعَةٌ وَلَمْ يُضَحَّ فَلَا يَقْرَبَنَّ مُصَلَّاتَنَا [رَوَاهُ أَحْمَدُ وَابْنُ مَاجَهَ وَصَحَّحَهُ
الْحَاكِم]

“Barangsiapa mempunyai kemampuan untuk berqurban tetapi ia tidak mau berqurban, maka jangan dekat ke tempat shalat kami” (Hadits Riwayat Ahmad dan Ibnu Majah disahihkan oleh al-Hakim).

Sejarah mencatat bahwa ada sejumlah tokoh yang dapat dijadikan teladan dalam berqurban, antara lain: *Habil*, putra Nabi Adam AS, Nabi Ibrahim AS beserta isterinya, Hajar, dan anaknya, Ismail, serta Nabi Muhammad SAW beserta sahabat-sahabatnya. Mereka telah mengajarkan keikhlasan dan ketaatan dalam berqurban. Artinya, berqurban itu tidak boleh terselip unsur *riya'* agar dipuji oleh manusia. Tetapi, berqurban harus dilandasi iman dan ikhlas karena Allah. Karena itulah Allah mengingatkan, bahwa yang sampai kepada Allah itu bukan daging dan darah hewan qurban, tetapi *taqwa* yang ada dalam hati atau jiwa orang-orang yang berqurban, sebagaimana dinyatakan dalam surat al-Hajj [22] ayat 37, yang berbunyi:

لَنْ يَنَالَ اللَّهَ لُحُومُهَا وَلَا دِمَاؤُهَا وَلَكِنْ يَنَالُهُ التَّقْوَىٰ مِنْكُمْ كَذَلِكَ سَخَّرَهَا لَكُمْ لِتُكَبِّرُوا اللَّهَ عَلَىٰ مَا هَدَاكُمْ وَبَشِّرِ الْمُحْسِنِينَ.

Kemudian, dilihat dari perspektif sosiologis, ibadah qurban mengandung ajaran yang sangat esensial, yaitu membangkitkan kepedulian atau solidaritas

sosial. Ini berarti bahwa orang beriman dituntut agar memiliki kepekaan dan kesetiakawanan yang tinggi terhadap saudara-saudaranya dan kepada sesama manusia. Menciptakan kebersamaan, keharmonisan hidup, mewujudkan keamanan dan kedamaian, menggalang persaudaraan dan persatuan merupakan refleksi nilai-nilai qurban yang amat signifikan. Sehubungan dengan ini, Allah menyatakan dalam al-Qur'an surat Ali 'Imran [3] ayat 92.

لَنْ تَنَالُوا الْبِرَّ حَتَّى تُنْفِقُوا مِمَّا تُحِبُّونَ وَمَا تُنْفِقُوا مِنْ شَيْءٍ فَإِنَّ اللَّهَ بِهِ عَلِيمٌ ۝

Ayat ini menerangkan tentang kualitas pemberian *infaq* seseorang kepada orang lain. Maksudnya ialah kita belum mencapai tingkat pengorbanan yang paling tinggi sebelum kita memberikan sesuatu kepada saudara kita dengan penuh kecintaan dan keikhlasan; dan sesungguhnya Allah mengetahui apa saja yang kita berikan itu, apakah dilandasi dengan keikhlasan atau *riya*. Dengan cara seperti inilah kita dapat membangun nilai-nilai moral dan spiritual dalam mewujudkan keadilan sosial universal, yang memberi kesejukan kepada setiap insan, sebagai realisasi makna *rahmatan lil 'alamin*.

Kaum Muslimin dan Muslimat yang Dimuliakan Allah!

Pada hari ini seluruh jama'ah haji sedang berada di Mina untuk menyelesaikan pelemparan tiga jumrah, yang sebelumnya sudah melakukan wuqf di Arafah pada tanggal 9 Zulhijjah, sebagai manifestasi jihad melawan syaitan, membasmi kemaksiatan, dan mendobrak kezaliman. Sebab itulah setiap orang yang akan menunaikan ibadah haji harus terlebih dahulu memenuhi kualifikasi yang memungkinkannya melakukan jihad. Para jamaah haji dan umrah, menurut Rasulullah, adalah deligasi atau duta Allah yang akan memperoleh ampunan setelah menunaikan ibadah haji secara sempurna. Kualitas haji terbaik disebut *haji mabrur*, yaitu haji yang melahirkan kebaikan dalam sikap dan perilaku. Untuk meraih haji mabrur tentu saja diperlukan syarat-syarat tertentu, antara lain:

1. Niat yang ikhlas karena Allah.

2. Biaya atau ongkos perjalanan haji bersumber dari rizki yang halal.
3. Memahami manasik haji secara benar sesuai dengan sunnah Rasulullah.
4. Mentaati etika berhaji dengan penuh kedisiplinan.
5. Membawa bekal terbaik, yakni taqwa.

6. وَتَزَوَّدُوا فَإِنَّ خَيْرَ الزَّادِ التَّقْوَى

Persiapkan bekal untuk berhaji, karena sebaik-baik bekal adalah taqwa (Al-Baqarah/2: 197).

6. Sehat jasmani dan rohani serta aman dari bahaya.

Kemudian, Rasulullah menegaskan bahwa orang yang meraih predikat *haji mabrur* akan memperoleh surga sebagai ganjarannya, sebagaimana sabdanya:

العمرة الى العمرة كفارة لما بينهما والحج المبرور ليس له جزاء الا الجنة
(رواه البخارى ومسلم)

Umrah ke umrah dapat menghapus dosa di antara keduanya; dan haji mabrur tidak ada balasan yang layak baginya kecuali surga (Hadits riwayat Bukhari dan Muslim).

Sebagai aktualisasi dari haji *mabrur* bahwa orang yang berhaji itu memiliki jiwa tauhid dan semakin mencintai Allah. Dari hari ke hari gairah ibadahnya semakin meningkat. Semangat pengorbanannya semakin tinggi. Keikhlasan dalam beramal menjadi denyut nadinya. Zikirnya semakin menghiasi jiwa raganya. Inilah makna *talbiyah* yang senantiasa dilantunkan selama dalam keadaan ihram:

لَبَّيْكَ اللَّهُمَّ لَبَّيْكَ، لَبَّيْكَ لِأَشْرِيكَ لَكَ لَبَّيْكَ، إِنَّ الْحَمْدَ وَالنُّعْمَةَ لَكَ وَالْمُلْكَ،
لِأَشْرِيكَ لَكَ.

Ya Allah, aku penuhi panggilan-Mu, aku penuhi panggilan-Mu, tidak ada sekutu bagi-Mu, aku penuhi panggilan-Mu; sesungguhnya segala pujian, kenikmatan, dan kekuasaan hanya milik-Mu, tiada sekutu bagi-Mu.

Kalimah *talbiyah* tersebut merupakan ikrar setiap orang yang berhaji agar tidak melakukan sesuatu yang menjurus kepada syirik (menyekutukan Allah). Penghambaan diri kepada Allah harus terbebas dari unsur-unsur kemusyrikan. Syarat utama diterima ibadah haji seseorang adalah pelaksanaan haji tidak boleh disertai unsur syirik di dalamnya, baik secara terang-terangan maupun tersembunyi. Setiap pelaku haji benar-benar menempatkan diri pada posisi sebagai hamba Allah yang sebenarnya; bukan hamba syaitan. Sebab itulah keabsahan suatu amalan dalam Islam, harus dilandasi *tauhid* (peng-Esaan Allah) sebagai lawan dari syirik. Jiwa *tauhid* ini telah menjadi misi dakwah para nabi dan rasul sejak Nabi Adam sampai kepada Nabi Muhammad SAW. Dalam konteks peringkat dosa-dosa dan pengampunannya, syirik merupakan dosa yang paling besar dan sulit terampuni. Hal ini ditegaskan dalam al-Qur'an:

إِنَّ اللَّهَ لَا يَغْفِرُ أَنْ يُشْرَكَ بِهِ وَيَغْفِرُ مَا دُونَ ذَلِكَ لِمَنْ يَشَاءُ وَمَنْ يُشْرِكْ بِاللَّهِ فَقَدْ
افْتَرَىٰ إِثْمًا عَظِيمًا

Sesungguhnya Allah tidak mengampuni dosa syirik; dan Dia mengampuni dosa selain syirik bagi siapa yang dikehendaki-Nya, dan barangsiapa berbuat syirik kepada Allah, maka sesungguhnya ia telah melakukan dosa yang amat besar (An-Nisa'/4: 48).

Selanjutnya, dalam kaitan dengan nilai positif dan konstruktif dari ibadah haji, Hammudah Abdalati dalam bukunya, *Islam in Focus* menjelaskan:

“In the course of Hajj peace is the dominant theme; peace with God and one’s soul, peace with one another and with animals, peace with birds and even with insects. To disturb the peace of anyone or any creatures in any shape or form is strictly prohibited.”

Berkenaan dengan ibadah haji, perdamaian merupakan tema amat penting; perdamaian dengan Allah dan perdamaian dengan jiwa seseorang, perdamaian dengan hewan-hewan, perdamaian dengan burung-burung, dan bahkan perdamaian dengan serangga. Mengganggu perdamaian dengan

seseorang atau dengan makhluk-makhluk lain dalam bentuk apa pun sangat dilarang (diharamkan).

Betapa indahnya edukasi yang berlangsung selama menunaikan ibadah haji, di mana setiap individu muslim dituntut agar tetap menjaga perdamaian baik selama menunaikan ibadah haji maupun setelah kembali ke kampung halaman masing-masing. Memelihara dan melestarikan perdamaian baik sesama insan maupun dengan makhluk lain merupakan kewajiban bagi setiap umat Islam. Hal ini sejalan dengan ruh atau jiwa Islam itu sendiri, yaitu cinta damai, *Islam is the religion of peace* (Islam adalah agama perdamaian).

Kaum Muslimin dan Muslimat yang Dirahmati Allah!

Era digitalisasi yang ditopang oleh kemajuan teknologi informasi dan komunikasi telah membawa pengaruh signifikan terhadap berbagai aspek kehidupan, tanpa kecuali aspek kehidupan beragama. Dalam konteks Islam, kebebasan penafsiran ajaran agama hampir menembus batas-batas sakral yang pada masa sebelumnya dipedomani dan dijunjung tinggi. Akibatnya, kemudian lahir berbagai aliran atau paham yang bervariasi dalam Islam, dari yang moderat sampai yang ekstrem; dari yang tradisional sampai yang liberal; dan dari yang normatif-konstruktif sampai yang deviatif-destruktif. Kategori deviatif-destruktif atau paham yang menjurus kepada kesesatan dan menyesatkan, menurut laporan Aliansi Umat Islam (Alumni), sejak tahun 1980-an sampai hingga kini terdapat 300 aliran sesat di Indonesia. Ini merupakan tantangan bagi umat Islam yang selama ini memegang teguh prinsip Islam seperti yang diajarkan Rasulullah bersumber pada al-Qur'an dan sunnahnya. Namun, pasca kewafatan Rasulullah, seperti dicatat dalam sejarah, tampil nabi-nabi palsu yang mengatasnamakan Islam. Ternyata modus munculnya nabi-nabi palsu ini masih berlanjut sampai sekarang di kalangan komunitas muslim. Fenomena nabi palsu dan aneka paham atau aliran yang mengatasnamakan Islam itu kini semakin marak dengan modus bermacam-macam yang berupaya menggalang pengikut sebanyak-banyaknya baik dari kalangan masyarakat awam maupun akademisi.

Bahkan, tanpa dapat dipungkiri, organisasi Muhammadiyah pun terkena imbasnya. Munculnya istilah, MUSA (Muhammadiyah-Salafi) dan KRISMU (Kristen-Muhammadiyah) semakin menimbulkan polemik yang berkepanjangan di media sosial. Namun, Muhammadiyah tetap istiqamah pada prinsipnya sebagai gerakan sosial, dakwah dan tajdid yang sekarang telah memberikan kontribusi penting bagi Indonesia dan bahkan mancanegara melalui amal usaha dan karya nyata. Dalam menatap masa depan, Muhammadiyah telah menetapkan strategi: 1) mendunia, lintas negara, beragam bangsa; 2) Terbuka; lintas budaya; 3) Inovatif dalam tata kelola; 4) Adaptif terhadap perubahan; 5) Responsif terhadap berbagai persoalan kontemporer

Menyikapi fenomena ini, maka sudah saatnya kaum muslimin menumbuhkembangkan sikap kearifan sosial untuk membangun masyarakat madani yang handal atau dalam terminologi Muhammadiyah dikenal dengan “Islam Berkemajuan.” Masyarakat madani, seperti yang diharapkan kemunculannya oleh banyak orang, adalah suatu masyarakat yang memiliki peradaban tinggi yang berlandaskan tauhid, akhlak mulia, ketaatan, dan wawasan keilmuan dan teknologi atau mampu memadukan IMTAQ dan IPTEK. Untuk mengetahui sosok konkret generasi madani kita perlu merujuk kepada al-Qur’an sebagai referensi. Secara individual, figur Nabi Yusuf yang dikisahkan dalam surat Yusuf (surat ke-12), adalah manusia yang mampu menahan godaan dan rayuan wanita. Kemudian, al-Qur’an juga menggambarkan sekelompok pemuda yang mampu mempertahankan aqidah tauhid di tengah-tengah para penganut dan pelaku kemusyrikan, kezaliman, dan kesesatan. Kelompok pemuda ini kemudian dinamakan *Ashabul Kahfi*, yang diabadikan dalam surat Al-Kahfi (surat ke-18). Al-Qur’an juga menampilkan tokoh yang bernama Thalut. Dengan keahliannya, Thalut mampu mengalahkan adikuasa, Jalut yang kafir. Cerita mengenai Thalut dan Jalut ini diungkapkan dalam surat Al-Baqarah ayat 247-252. Selanjutnya, sosok wanita *shalihah* yang sangat taat kepada Allah, itulah Asiyah (isteri Fir’aun) yang tangguh dalam mempertahankan iman (tauhid) di depan suaminya yang zalim; dan Maryam (ibunda Nabi Isa) yang

sanggup menjaga dan memelihara kesucian dirinya dan ketaatan (*qanitat*) kepada Allah. Informasi tentang kedua wanita shalihah ini disebutkan dalam surat At-Tahrim (surat ke-66) ayat 11-12.

Dalam surat Al-Furqan (surat ke-25), rangkaian ayat-ayat 63-76 terdapat banyak nilai penting dan hikmah bagi kehidupan kita. Nilai dan hikmah ini digambarkan dalam bentuk profil atau sosok hamba Allah yang Pemurah atau dalam istilah al-Qur'an disebut dengan '*ibadurrahman*. Sosok '*ibadurrahman* adalah hamba Allah yang memiliki sifat-sifat mulia dan terpuji sebagai calon penghuni surga.

Sekurang-kurangnya ada 10 sifat utama '*ibadurrahman*, yang diungkapkan dalam rangkaian ayat-ayat tersebut, yaitu: rendah hati, gemar shalat tahajjud, senang berdo'a, tidak boros, tidak berbuat syirik, tidak membunuh manusia, tidak berzina; bertobat dari dosa-dosa, tidak memberi kesaksian palsu dan tidak berkata sia-sia, responsif terhadap ayat-ayat Allah, mendambakan keturunan yang baik, dan sabar dalam menjalankan ajaran agama.

'*Ibadurrahman* senantiasa mendambakan keturunan yang beriman dan bertaqwa kepada Allah atau dalam istilah al-Qur'an ayat 74 disebut *qurrata a'yun* (permata hati), penyejuk jiwa. *Qurrata a'yun* adalah generasi yang beriman dan bertaqwa kepada Allah serta berakhlak mulia. Generasi inilah yang selalu diharapkan oleh setiap orang beriman. Dan dari generasi inilah lahir para pemimpin yang bertaqwa yang akan memimpin kehidupan orang-orang beriman. Jika kepemimpinan orang-orang mukmin dipegang oleh *qurrata a'yun* maka masyarakat dan negara akan baik, makmur, penuh keadilan, kejujuran, dan tanggung jawab. Hukum Allah akan tegak jika kepemimpinan diserahkan kepada *qurrata a'yun* ini. Sebab itulah '*ibadurrahman* selalu berdo'a:

وَالَّذِينَ يَقُولُونَ رَبَّنَا هَبْ لَنَا مِنْ أَزْوَاجِنَا وَذُرِّيَّاتِنَا فُرَّةَ أَعْيُنٍ وَاجْعَلْنَا
لِلْمُتَّقِينَ إِمَامًا

“Dan mereka berdo’a, wahai Tuhan kami, anugerahkanlah kepada kami dari isteri-isteri kami dan keturunan kami generasi yang dapat menyejukkan hati kami; dan jadikanlah kami pemimpin bagi orang-orang yang bertaqwa.”

Dalam sejarah perjalanan hidupnya, Nabi Ibrahim sampai usia lanjut tidak pernah henti berdo’a agar Allah menganugerahkan kepadanya anak atau keturunan yang baik dari kalangan orang-orang shalih dan rajin mendirikan shalat.

رَبِّ هَبْ لِي مِنَ الصَّالِحِينَ

Ya Allah, anugerahkanlah kepadaku anak dari kalangan orang-orang shalih (Ash-Shaffat/37: 100).

رَبِّ اجْعَلْنِي مُقِيمَ الصَّلَاةِ وَمِنْ ذُرِّيَّتِي رَبَّنَا وَتَقَبَّلْ دُعَاءِ

Ya Allah, jadikanlah aku orang yang mendirikan shalat dan demikian juga anak keturunanku, wahai Allah terimalah do’aku ini (Ibrahim/14: 40).

Allah mengabulkan do’a Nabi Ibrahim. Kemudian kepadanya dianugerahkan anak yang shalih dan dari anak yang shalih itu sebagian besar diangkat menjadi nabi dan rasul oleh Allah (melalui jalur Nabi Ishaq), termasuk nabi terakhir (*khataman nabiyyin*) yakni Nabi Muhammad SAW, dari jalur keturunan Nabi Ismail.

Kita menyadari bahwa semakin maju ilmu pengetahuan semakin terungkap kebenaran Islam sebagai satu-satunya agama yang diridhai Allah. Hal ini diakui oleh seorang mantan wakil ketua Badan Intelejen Amerika (CIA), Graham E. Fuller (2010) dalam bukunya *A World Without Islam* (Dunia Tanpa Islam), yang menggambarkan bagaimana nasib dunia tanpa agama Islam. Dunia masa depan sangat ditentukan oleh eksistensi agama Islam, sebagai agama yang membawa rahmat kepada seluruh alam (*rahmatan lil ‘alamin*). Lebih lanjut E. Fuller menulis:

“Islam has great impact upon the world, as one of the greatest and most powerful continuous civilization in history. No other civilization has lasted as long over such a broad expanse of the world as Islam ... The world would be a much more impoverished place in the absence of Islamic civilization.”

(Islam telah memberikan pengaruh yang besar terhadap dunia, sebagai salah satu peradaban yang mempunyai pengaruh terbesar dan kuat yang terus berlangsung sepanjang sejarah. Tidak ada peradaban lain yang berlangsung lama dan berkembang luas di dunia seperti peradaban Islam ... Dunia pasti akan mengalami kehancuran dan kepunahan tanpa kehadiran peradaban Islam).

Islam merupakan agama masa depan manusia yang memiliki kekuatan dalam aspek-aspek: sistem kehidupan (*system of life*), sejarah (*history*), peradaban (*civilization*), kebudayaan (*culture*), dan ilmu pengetahuan (*science*). Secara singkat E. Fuller menegaskan bahwa *“the world without Islam is impossible”* (dunia tanpa agama Islam adalah tidak mungkin). Sebab itulah, kita wajib menjaga dan membentengi generasi muda Islam, agar tidak terjerumus dan terjebak ke dalam paham dan aliran sesat yang sekarang semakin marak di Indonesia. Kewajiban kita adalah memperkuat benteng aqidah dan akhlak anak-anak kita melalui pendidikan agama yang berlandaskan al-Qur’an dan Sunnah Rasulullah, baik di rumah, di sekolah, madrasah, maupun di masyarakat. Di samping itu, kita perlu meningkatkan fungsi dan peran masjid dalam pembinaan anak-anak dan kaum remaja agar mereka terhindar dari pengaruh negatif teknologi komunikasi dan informasi masa kini yang semakin tak terbendung dan bahkan menghantui anak-anak kita.

Sidang Jama’ah Shalat ‘Idul Adha yang Berbahagia!

Mengakhiri khutbah ini, marilah kita renungi sebuah pesan dari Nabi Ibrahim dan Nabi Ya’qub ‘*Alaihimassalam* kepada anak-anak mereka, yaitu

“mereka berjanji akan menyembah Allah yang Esa dan berpegang teguh pada agama Islam, hidup dan mati dalam keadaan berserah diri kepada Allah.” Informasi mengenai ini diabadikan dalam al-Qur’an surat Al-Baqarah [2] ayat 132.

وَوَصَّىٰ بِهَا إِبْرَاهِيمُ بَنِيهِ وَيَعْقُوبَ يَا بَنِيَّ إِنَّ اللَّهَ اصْطَفَىٰ لَكُمُ الدِّينَ فَلَا تَمُوتُنَّ إِلَّا
وَأَنْتُمْ مُسْلِمُونَ.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa *qurban* merupakan cerminan keyakinan atas keadilan Ilahi dan kemanusiaan yang universal. Dalam rangka perayaan hari qurban ini, marilah kita tanamkan sifat-sifat terpuji agar kita menjadi hamba Allah yang sebenarnya. Dan marilah kita tumbuhkan sikap kearifan sosial menuju terwujudnya masyarakat madani. Perlu dicatat bahwa masyarakat madani tidak akan lahir begitu saja, tanpa kerja keras, tetapi harus diupayakan secara bersama-sama (kooperatif) melalui pendidikan yang bersifat integral dan partisipatif dengan muatan kurikulum yang bercorak Islami, yaitu kombinasi ilmu dan teknologi; iman dan *al-akhlaqul al-karimah*.

Akhirnya, marilah kita memohon atau bermunajat kepada Allah yang Maha Kuasa, semoga dengan rahmat-Nya hati kita semakin menyatu, tingkat solidaritas kita semakin meningkat, kesadaran kita semakin tinggi, kepekaan nurani kita semakin hidup untuk menegakkan hukum Allah di bumi ini. Kemudian, kita wariskan ajaran Islam ini kepada anak-anak dan cucu-cucu kita dan membiasakan mereka melaksanakan shalat sebagai pilar Islam, sehingga kita tidak termasuk ke dalam kelompok manusia yang meninggalkan generasi yang mengabaikan shalat dan memperturutkan hawa nafsu; sebagaimana dinyatakan dalam al-Qur’an:

فَخَافَ مِنْ بَعْدِهِمْ خَلْفٌ أَضَاعُوا الصَّلَاةَ وَاتَّبَعُوا الشَّهَوَاتِ فَسُوفَ يَلْقَوْنَ
غِيًّا إِلَّا مَنْ تَابَ وَآمَنَ وَعَمِلَ صَالِحًا فَأُولَٰئِكَ يَدْخُلُونَ الْجَنَّةَ وَلَا يُظْلَمُونَ شَيْئًا

Artinya: Maka lahirlah setelah mereka generasi yang mengabaikan shalat dan memperturutkan hawa nafsu, maka mereka akan terjebak dalam kesesatan; kecuali orang-orang yang bertobat, beriman, dan beramal shalih, maka mereka akan masuk surga dan mereka tidak akan dizalimi (Maryam/19: 59-60).

- اللَّهُمَّ مَالِكِ الْمُلْكِ تُؤْتِي الْمُلْكَ مَنْ تَشَاءُ وَتَنْزِعُ الْمُلْكَ مِمَّنْ تَشَاءُ وَتُعِزُّ مَنْ تَشَاءُ وَتُذِلُّ مَنْ تَشَاءُ بِيَدِكَ الْخَيْرُ إِنَّكَ عَلَىٰ كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرٌ
- رَبَّنَا هَبْ لَنَا مِنْ أَزْوَاجِنَا وَذُرِّيَّاتِنَا قُرَّةَ أَعْيُنٍ وَاجْعَلْنَا لِلْمُتَّقِينَ إِمَامًا
- رَبَّنَا اغْفِرْ لَنَا وَلِإِخْوَانِنَا الَّذِينَ سَبَقُونَا بِالْإِيمَانِ وَلَا تَجْعَلْ فِي قُلُوبِنَا غِلًّا لِلَّذِينَ ءَامَنُوا رَبَّنَا إِنَّكَ رَءُوفٌ رَحِيمٌ
- رَبَّنَا لَا تَزِغْ قُلُوبَنَا بَعْدَ إِذْ هَدَيْتَنَا وَهَبْ لَنَا مِنْ لَدُنْكَ رَحْمَةً إِنَّكَ أَنْتَ الْوَهَّابُ
- رَبَّنَا أَفْرِغْ عَلَيْنَا صَبْرًا وَتَوَقَّفْنَا مُسْلِمِينَ
- رَبَّنَا ءَاتِنَا فِي الدُّنْيَا حَسَنَةً وَفِي الْآخِرَةِ حَسَنَةً وَقِنَا عَذَابَ النَّارِ
- رَبَّنَا تَقَبَّلْ مِنَّا إِنَّكَ أَنْتَ السَّمِيعُ الْعَلِيمُ
- سُبْحَانَ رَبِّكَ رَبِّ الْعِزَّةِ عَمَّا يَصِفُونَ وَسَلَامٌ عَلَى الْمُرْسَلِينَ وَالْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ.

Wassalamu'alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh ■

